

KEPADATAN POPULASI *BILOU* (*Hylobates klossii*) DI RESORT BOJAKAN, PULAU SIBERUT, SUMATERA BARAT

(Population Density of Kloss's Gibbon (*Hylobates klossii*)
at Bojakan Resort, Siberut Island, West Sumatra)

VALLEN SAKTI MAULANA^{1*}, ANI MARDIASTUTI²⁾, ENTANG ISKANDAR³⁾ DAN JANSEN MANANSANG⁴⁾

¹⁾Program Studi Primatologi, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Jl. Lodaya II No. 5 Bogor 161515; Telp +62 251 8353386

²⁾Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga Bogor 16680; Telp. +62 251 8622642, +62 251 8622708

³⁾Pusat Studi Satwa Primata, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor
Jl. Lodaya II No. 5 Bogor 161515; Telp +62 251 8622093; Fax. +62 251 8622323

⁴⁾ Taman Safari Indonesia, Bogor

Jl. Kapten Harun Kabir No. 724, Cibereum, Kec Cisarua, Bogor, Jawa Barat 16750; Telp. +62 8123 999 111 0

*Email : vallensaktimaulana@gmail.com

Diterima 17 Juni 2019 / Disetujui 26 September 2019

ABSTRACT

Kloss's gibbon (Hylobates klossii) is endemic primate to the Mentawai Islands of the West Sumatra, and currently categorized as Endangered according to IUCN Red List in 2008. The latest population information on Siberut Island is incomplete and not comprehensive yet. Assessment of population was used as a base in determining the conservation strategies. This study aimed to identify the Kloss's gibbon population that includes population distribution, individual and group density, group size, and group composition. This research was conducted in Bojakan Resort, Siberut National Park, Siberut Island, Mentawai Islands, West Sumatra. Surveys for primates were carried out between November 2018 and Januari 2019. Following previous primate surveys and general recommendations, this study used line transect sampling. Total Kloss's gibbon individuals found were 77 individuals with 25 groups. Average individual density was 12,8 individuals km², group density was 4,2 groups km², and group size was 3,08 individuals group. Kloss's gibbon populations was affected by disruption of human activity. Kloss's gibbon density in Bojakan Resort was higher compared to previous studies on Siberut Island. The percentage of Kloss's gibbon groups that have a group size of more than two individuals was higher than the group of two individuals, indicating that forests in Bojakan Resort was able to support the Kloss's gibbon population. There were many groups that have at least one or more offspring, a good sign that regeneration progress was still ongoing. Monitoring and patrolling by National Park is needed to ensure the existence of the Kloss's gibbon population in that area.

Keywords: endemic primate, kloss's gibbon, line transect sampling, monogamy

ABSTRAK

Bilou (Hylobates klossii) merupakan satwa primata endemik Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat dan ditetapkan sebagai satwa primata dengan status terancam/genting (endangered) berdasarkan kategori IUCN (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources) tahun 2008. Saat ini, informasi populasi bilou terbaru di Pulau Siberut belum diketahui secara lengkap dan menyeluruh. Penilaian terhadap populasi dijadikan sebagai landasan dalam menentukan strategi konservasi. Penelitian bertujuan mengidentifikasi populasi bilou yang meliputi distribusi populasi, kepadatan individu, kepadatan kelompok, ukuran kelompok, serta komposisi kelompok. Penelitian dilaksanakan di Resort Bojakan, Taman Nasional Siberut, Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat pada bulan November 2018 sampai Januari 2019. Pengamatan dan pengukuran parameter populasi bilou dilakukan dengan metode line transect sampling. Total perjumpaan dengan bilou sebanyak 77 individu dengan jumlah 25 kelompok. Nilai kepadatan individu 12,8 individu/km², dan kepadatan kelompok 4,2 kelompok/km². Rerata ukuran kelompok bilou di Resort Bojakan 3,08 individu/kelompok. Keberadaan populasi bilou di Resort Bojakan dipengaruhi akibat adanya gangguan aktivitas manusia. Kepadatan populasi bilou di Resort Bojakan lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di wilayah Pulau Siberut. Persentase kelompok bilou yang memiliki ukuran kelompok lebih dari dua individu lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan jumlah dua individu, yang menandakan kawasan Taman Nasional Siberut terutama di Resort Bojakan mendukung pertumbuhan populasi bilou. Proses regenerasi bilou masih terus berlangsung karena jumlah kelompok yang memiliki minimal satu keturunan atau lebih masih cukup banyak. Pemantauan dan patroli oleh pihak Taman Nasional diperlukan untuk memastikan keberadaan populasi bilou di Resort Bojakan.

Kata kunci: primata endemik, bilou, metode garis transek, monogami

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki satwa primata endemik, salah satunya yaitu *bilou* (*Hylobates klossii*), yang termasuk ke dalam genus *Hylobates*. *Bilou* merupakan satwa primata

endemik Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. *Bilou* dapat ditemukan di empat pulau di Kepulauan Mentawai (Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan) (Geissmann 1995). *Bilou* saat ini ditetapkan sebagai satwa primata dengan status terancam/genting

(*endangered*), berdasarkan kategori IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) tahun 2008. *Bilou* terdaftar sebagai spesies terancam, karena diperkirakan telah terjadi penurunan populasi sebesar 50% sejak survei populasi pada tahun 1980 (WWF 1980). Penurunan populasi tersebut karena penebangan hutan, pembukaan lahan, perburuan, dan perdagangan hewan peliharaan (Whittaker 2005).

Penilaian terhadap populasi dijadikan sebagai landasan dalam menentukan strategi konservasi. Saat ini, data populasi *bilou* terbaru guna memperbaharui penetapan status konservasi belum diketahui secara lengkap dan menyeluruh. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memperoleh informasi persebaran dan jumlah populasi *bilou* (Whittaker *et al.* 2004; Whittaker 2005; Waltert *et al.* 2008; Bismark 2012; Quinten *et al.* 2015). Beberapa penelitian tersebut dilakukan untuk melengkapi lokasi keberadaan *bilou* yang belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, hasil penelitian tersebut masih belum terintegrasi dan belum mencakup keseluruhan kawasan Pulau Siberut.

Kawasan hutan Resort Bojakan, Taman Nasional Siberut merupakan habitat alami *bilou*, dan kondisi *bilou* di dalamnya masih sangat liar/belum terhabituasi. Selain karena lokasi yang jauh dari tepi pulau dan juga akses menuju lokasi hanya dapat ditempuh menggunakan sampan, hal tersebut menjadikan para peneliti belum pernah melakukan penelitian populasi *bilou* di Resort Bojakan. Berbeda dengan penelitian Whittaker (2005) dan Waltert *et al.* (2008) serta peneliti terdahulu yang dilakukan di SCP (*Siberut Conservation Projects*) di wilayah hutan Peleonan Siberut Utara, di luar kawasan Taman Nasional Siberut. Kawasan SCP memiliki akses yang lebih mudah dijangkau dan topografi hutan yang cenderung lebih landai, selain itu *bilou* di SCP juga sudah terhabituasi. Untuk itu perlu dilakukan berbagai penelitian tambahan untuk melengkapi informasi populasi *bilou* di Pulau Siberut, khususnya di Resort Bojakan, Taman Nasional Siberut.

Penelitian ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi yang belum ada sebelumnya, dalam rangka mendukung pengelolaan kawasan Resort Bojakan sebagai habitat alami *bilou*. Data hasil penelitian ini akan menunjukkan kondisi kepadatan populasi *bilou* di kawasan hutan Resort Bojakan yang terbaru dan mewakili wilayah pengelolaan. Data tersebut akan bermanfaat untuk merumuskan langkah manajemen dalam mengelola kawasan yang menjadi preferensi habitat *bilou*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai Januari 2019 di kawasan hutan Resort Bojakan tepatnya di lokasi Bekemen dan Bojakan yang merupakan bagian dari Taman Nasional Siberut, dan terletak di Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera

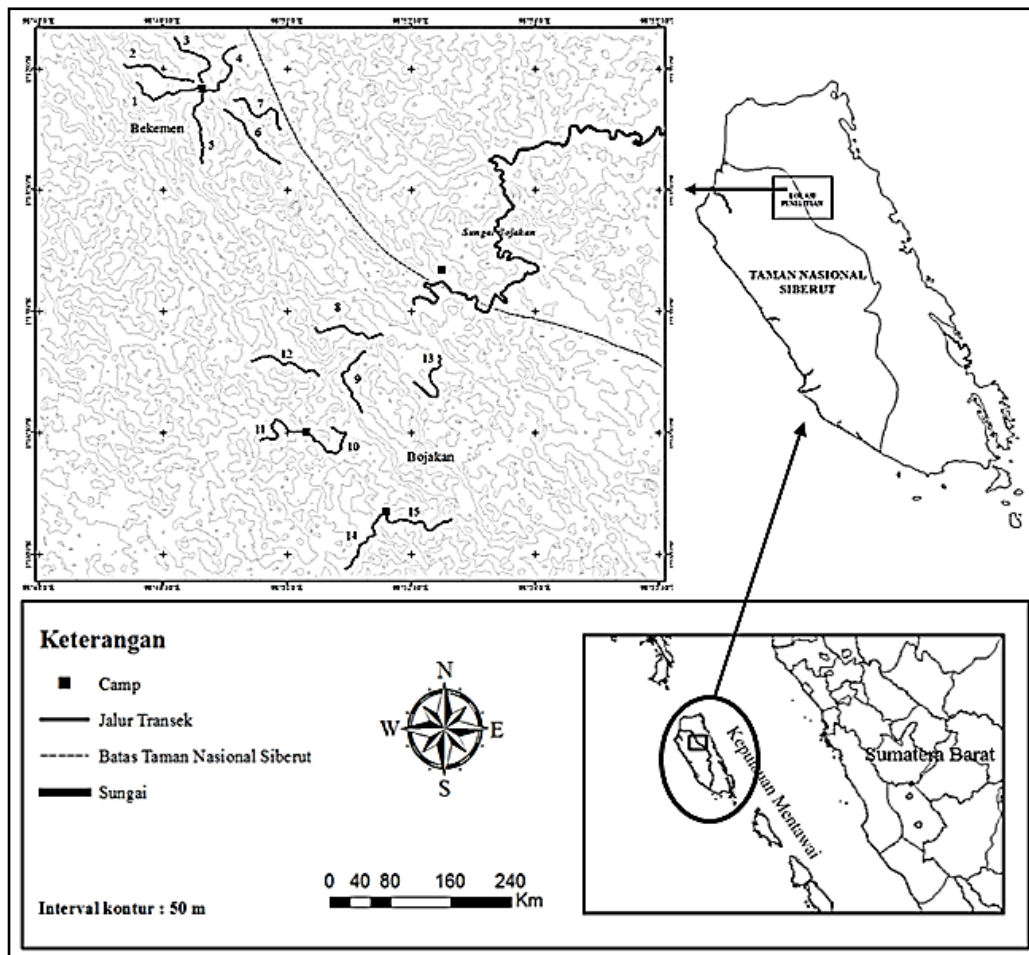
Barat. Total luas area Resort Bojakan ± 310 km², lokasi Bekemen ± 46 km², dan lokasi Bojakan ± 80 km². Jarak lokasi Bekemen dan Bojakan $\pm 7,7$ km. Jarak permukiman penduduk terdekat ke Bekemen ± 5 km, sedangkan ke Bojakan ± 3 km. Bekemen memiliki kondisi topografi hutan yang jauh lebih landai jika dibandingkan di Bojakan. Areal hutan Taman Nasional yang terbuka lebih banyak ditemukan di lokasi Bojakan yang dekat dengan permukiman penduduk. Di kedua lokasi memiliki kanopi hutan yang baik, kecuali di areal hutan yang terbuka.

Pengamatan dan pengukuran parameter populasi *bilou* dilakukan dengan metode jalur (*line transect sampling*) (NRC 1981). Metode tersebut merupakan metode umum yang digunakan dalam pengamatan populasi satwa primata di alam seperti yang dilakukan Iskandar (2007); Iskandar (2008); dan Waltert *et al.* (2008). Lokasi garis transek ditentukan berdasarkan studi pendahuluan staf Taman Safari Indonesia (TSI) yang dilakukan pada Juli 2017. Sebanyak 6 transek telah dibuat di lokasi Bekemen pada studi pendahuluan staf TSI tersebut. Kemudian, pada penelitian ini dilakukan penambahan 1 transek di lokasi Bekemen dan 8 transek di lokasi Bojakan, sehingga jumlah total 15 transek di Resort Bojakan (Gambar 1).

Transek dibuat dengan arah garis berbelok-belok menyesuaikan bentuk blok hutan dan topografi di area penelitian. Panjang garis transek masing-masing ± 2 km dengan jarak antar transek ± 1 km untuk menghindari penghitungan ganda. Lebar jangkauan pandang 50 m ke arah kedua sisi jalur (lebar jalur total 100 m). Transek diberi tanda khusus (pita berwarna yang tahan air) pada setiap jarak 100 m untuk memudahkan pencatatan dan identifikasi lokasi.

Pengamatan secara visual dilakukan dengan berjalan secara perlahan di sepanjang garis transek, dimulai pukul 06.30-15.00 WIB. Tim penelitian terdiri dari 5 orang (penulis, 1 staf TSI, 1 staf Taman Nasional Siberut, dan 2 masyarakat lokal). Tim melakukan pengamatan bersama-sama pada setiap transek. Satu hari dilakukan pengamatan pada 1 transek. Pengamatan selama 15 hari dilakukan pada 15 transek yang berbeda, kemudian dilakukan pengulangan pada minggu berikutnya sampai dengan 2 ulangan untuk setiap transek. Setiap perjumpaan langsung dengan *bilou*, dilakukan pencatatan data yang meliputi waktu perjumpaan, titik koordinat lokasi, jarak pengamat dengan *bilou*, dan komposisi kelompok. *Bilou* yang dicatat hanya yang di dalam transek aja.

Distribusi *bilou* di areal penelitian diidentifikasi pada saat pengamatan populasi di sepanjang jalur 2 km. Setiap perjumpaan dengan *bilou* dicatat titik koordinatnya menggunakan GPS (*Global Positioning System*), untuk dipetakan dengan menggunakan program *ArcGIS* 10.3. Berdasarkan koordinat yang telah dipetakan, maka didapatkan distribusi *bilou* di areal penelitian. Analisis data distribusi populasi dilakukan secara deskriptif.



Gambar 1 Peta jalur penelitian di Resort Bojakan, Taman Nasional Siberut

Kepadatan populasi dihitung dengan menggunakan rumus (NRC 1981) sebagai berikut:

$$D = \sum \text{ind} / \text{Ltot}$$

Keterangan:

- D : kepadatan (individu/km²);
- $\sum \text{ind}$: jumlah individu (individu); dan
- Ltot : luas total jalur pengamatan (km²).

Luas total jalur pengamatan (areal penelitian) diperoleh dari:

$$\text{Ltot} = p \times l \times u$$

Keterangan:

- Ltot : luas total jalur pengamatan (km²);
- p : panjang jalur (km);
- l : lebar jalur (km); dan
- u : jumlah ulangan (kali).

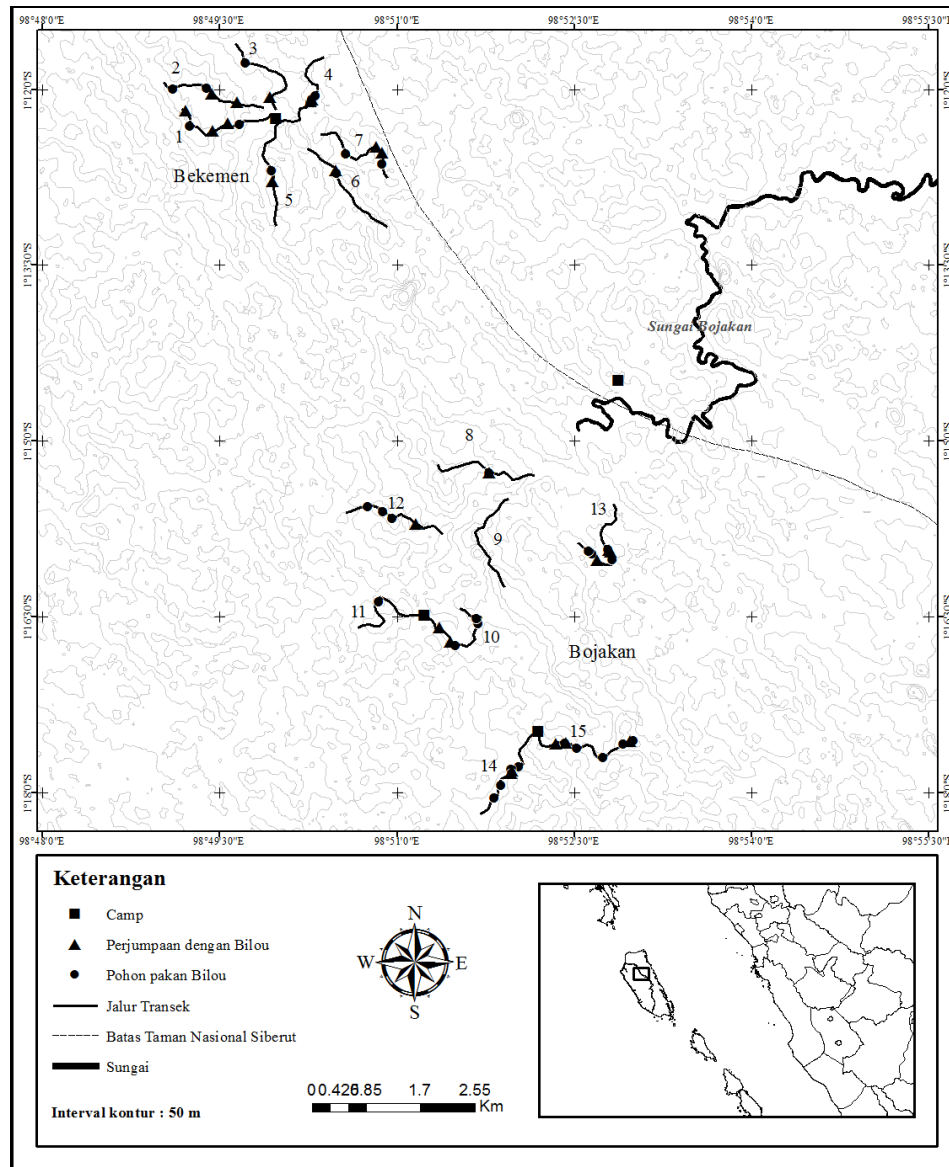
Komposisi kelompok diperoleh pada saat pengamatan populasi. Data yang dikumpulkan adalah jumlah individu, komposisi jantan dan betina berdasarkan kelas umur. Pembagian kelas umur didasarkan pada kriteria: induk jantan (testis tampak besar), induk betina (puting terlihat memanjang), remaja (ukuran lebih besar dari *juvenile* dan aktivitas sudah

tidak selalu dekat induk betina), anak/*juvenile* (ukuran tubuh kecil; sudah tidak dalam dekapan induk betina; tetapi aktivitas masih didekat induk betina), dan bayi (selalu dalam dekapan induk betina) (Palombit 1992). Pengamatan ukuran dan komposisi kelompok, serta interaksi antar anggota kelompok dilakukan menggunakan metode *ad libitum* (Martin dan Bateson 1986). Data dan informasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepadatan Populasi

Keberadaan *bilou* di kawasan hutan Resort Bojakan dapat ditemui di lokasi Bekemen maupun Bojakan (Gambar 2). Dari 15 jalur yang diamati, *bilou* dapat ditemui dan diidentifikasi pada 13 jalur, sedangkan pada 2 jalur lainnya (jalur 9 dan jalur 11) tidak ditemui. Kedua jalur tersebut berada pada lokasi Bojakan.

Gambar 2 Distribusi kelompok *bilou* pada jalur pengamatan

Penyebaran kelompok *bilou* berbeda-beda pada setiap lokasi penelitian berdasarkan perjumpaan pada transek yang dibuat. Hal ini tergantung pada kondisi habitat serta gangguan yang terjadi di dalamnya. Kondisi habitat yang baik seperti tersedianya pohon pakan dan pohon tidur serta kondisi kanopi hutan yang saling terhubung dapat mendukung kebutuhan hidup kelompok *bilou*. Semakin baik kualitas suatu habitat maka semakin banyak pula kelompok yang dapat didukung, apabila kondisi habitat tidak mendukung, termasuk adanya gangguan aktivitas manusia, maka jumlah kelompok yang terbentuk cenderung lebih rendah.

Tidak ditemukannya *bilou* pada jalur 9 dan jalur 11 diduga karena perambahan kawasan, perburuan, serta aktivitas manusia yang menyebabkan perubahan wilayah jelajah dari kelompok *bilou*. Terbukanya kawasan hutan karena perambahan, menyebabkan terganggunya

kestabilan habitat *bilou*, sedangkan adanya aktivitas manusia sangat berpengaruh terhadap perilaku *bilou*. Kedua faktor tersebut dapat menyebabkan perubahan wilayah jelajah *bilou*.

Keberadaan populasi *bilou* di lokasi Bekemen dipengaruhi adanya gangguan akibat aktivitas manusia, berupa perambahan kawasan hutan yang merupakan habitat *bilou* oleh masyarakat sekitar. Perambahan hutan yang terjadi di lokasi Bekemen umumnya berupa penanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Perambahan kawasan yang merupakan habitat *bilou* tersebut menyebabkan populasi *bilou* menjadi terus tertekan.

Keberadaan populasi dan wilayah jelajah *bilou* di lokasi Bojakan juga dipengaruhi adanya gangguan akibat aktivitas manusia berupa perambahan kawasan hutan dan juga lalu-lintas sampan masyarakat yang melintasi

Sungai Bojakan. Perambahan kawasan yang dilakukan di lokasi Bojakan lebih banyak berupa penjarahan hutan untuk mengambil kayu yang digunakan sebagai bahan baku untuk bangunan rumah maupun sampan. Kayu sangat dibutuhkan masyarakat lokal karena mayoritas bangunan rumah mereka berbentuk rumah panggung, selain itu transportasi utama masyarakat Bojakan menggunakan sampan yang bahan baku pembuatannya juga menggunakan kayu.

Beberapa kali di lokasi Bekemen dan Bojakan ditemukan aktivitas masyarakat yang sedang mencari rotan manau (*Calamus manan* Miquel). *Bilou* belum terhabituasi di kedua lokasi tersebut, sehingga *bilou* sangat sensitif terhadap adanya aktivitas manusia di dalam hutan. Sesuai dengan pernyataan Tilson (1981), *bilou* sangat waspada terhadap manusia, kemungkinan karena mereka telah diburu setidaknya selama 2000 tahun. Aktivitas manusia tersebut menyebabkan wilayah jelajah *bilou* menjadi terganggu.

Keberadaan dan jumlah populasi *bilou* juga dipengaruhi aktivitas masyarakat yang berburu *bilou* untuk dikonsumsi. Beberapa tengkorak satwa primata hasil buruan ditemukan tergantung di atas gubuk-gubuk milik masyarakat. Namun, saat ini perburuan secara perlahan sudah menurun, karena masyarakat sudah mendapatkan pengganti sumber protein hewani dari beternak babi dan ayam. Selain itu, peraturan dalam

upacara/pesta adat (*punen*) saat ini di lokasi Bekemen maupun Bojakan sudah tidak terlalu ketat seperti dulu. Hal tersebut karena, saat ini sudah banyak masyarakat lokal yang meninggalkan kepercayaan animisme, kemudian sebagian besar dari mereka sudah memeluk agama yang ditetapkan Pemerintah Indonesia.

Penelitian ini menghasilkan kepadatan individu di lokasi Bojakan yang lebih tinggi dibandingkan di Bekemen. Tetapi kepadatan populasi pada setiap jalur di Bekemen lebih merata dibandingkan di Bojakan. Nilai rerata kepadatan individu di lokasi Bekemen dan Bojakan 12,8 individu/km², sedangkan untuk kepadatan kelompok 4,2 kelompok/km². Kepadatan individu di Bojakan (13,4 ind/km²) lebih tinggi jika dibandingkan di Bekemen (12,1 ind/km²) (Tabel 1).

Bila dibandingkan dengan estimasi kepadatan *bilou* berdasarkan Whittaker (2005) (8,9-10,4 individu/km² dan 1,77-2,08 kelompok/km²); Waltert *et al.* (2008) (8,9 individu/km² dan 3,5 kelompok/km²), dan Quinten *et al.* (2015) (6,3 individu/km² dan 2,4 kelompok/km²), nilai kepadatan individu maupun kepadatan kelompok pada penelitian ini lebih tinggi. Hal tersebut diduga karena perbedaan lokasi penelitian, metode yang digunakan, ketinggian lokasi, serta karakteristik hutan. Kepadatan populasi bervariasi berdasarkan lokasi dan tipe hutan, sehingga hasil analisis dari suatu lokasi tidak dapat langsung digunakan untuk wilayah lain (Alikodra 2002).

Tabel 1 Kepadatan individu serta kelompok *bilou* di lokasi Bekemen dan Bojakan.

No	Lokasi dan jalur	Jumlah				Rata-rata Kepadatan	
		Individu		Kelompok		Individu (ind/km ²)	Kelompok (kel/km ²)
		U1	U2	U1	U2		
Lokasi Bekemen							
1	Teiugei	3	7	1	2	25,0	7,5
2	Enungan Malegi	0	5	0	2	12,5	5,0
3	Teibailoi	0	5	0	1	12,5	2,5
4	Pangguy	2	2	1	1	10,0	5,0
5	Simaboiko	4	0	1	0	10,0	2,5
6	Silebaik	0	2	0	1	5,0	2,5
7	Sirourou	4	0	2	0	10,0	5,0
Total		13	21	5	7	12,1	4,3
Lokasi Bojakan							
8	Simapipri	4	0	1	0	10,0	2,5
9	Siguluban	0	0	0	0	0,0	0,0
10	Sikalabai	9	0	2	0	22,5	5,0
11	Gugunkailaba	0	0	0	0	0,0	0,0
12	Mabuluk	4	5	1	1	22,5	5,0
13	Simasilakleuleu	2	5	1	2	17,5	7,5
14	Simarendentetekan	2	4	1	1	15,0	5,0
15	Sabeuleleu	2	6	1	2	20,0	7,5
Total		23	20	7	6	13,4	4,1
Total kedua lokasi		36	41	12	13	12,8	4,2

Keterangan : U1=Ulangan 1, U2=Ulangan 2, ind=individu, kel=kelompok

Penelitian ini menghasilkan kepadatan populasi dan kelompok *bilou* yang lebih tinggi dibandingkan penelitian Whittaker (2005) dan Waltert *et al.* (2008), karena lokasi penelitian yang berbeda dan juga ketinggian lokasi penelitian di Resort Bojakan lebih tinggi (12-334 mdpl) dibanding penelitian Whittaker (2005) dan Waltert *et al.* (2008) di Hutan Peleonan (2-182 mdpl). Lokasi pengamatan yang lebih tinggi memungkinkan banyak ditemukannya pohon pakan dari famili Euphorbiaceae dan Moraceae serta pohon tidur dalam jumlah yang cukup memadai. Selain itu, adanya pepohonan dengan tajuk lebar dan rapat yang dapat digunakan pada saat melakukan pergerakan dan sebagai tempat berlindung dari ancaman predator.

Kepadatan populasi tertinggi ditemukan di lokasi yang relatif jarang mendapat gangguan serta memiliki kondisi habitat yang baik. Diduga jika suatu lokasi habitat *bilou* memiliki akses menuju lokasi tersebut yang sulit dan juga ketersediaan pohon pakan tercukupi, maka kepadatan populasi maupun kepadatan kelompok *bilou* akan tinggi. *Bilou* merupakan keluarga dari owa, sehingga pola hidup *bilou* di alam kurang lebih sama dengan keluarga owa lainnya (Geissmann 1995). Iskandar (2007) menyatakan, penyebaran owa tergantung pada kualitas habitatnya. Kualitas habitat yang semakin baik, semakin banyak pula jumlah kelompok yang ada di dalamnya.

2. Ukuran dan Komposisi Kelompok

Ukuran kelompok *bilou* yang dijumpai di kedua lokasi Bekemen dan Bojakan berada pada kisaran 2-5 individu/kelompok. Di Bekemen, kelompok dengan jumlah terbanyak adalah kelompok yang berukuran 2 individu (7 kelompok), sedangkan di Bojakan jumlah terbanyak adalah kelompok yang berukuran 2 dan 4 individu (5 kelompok) (Tabel 2). Secara keseluruhan, rerata ukuran kelompok *bilou* di kedua lokasi 3,08 individu/kelompok. Rerata ukuran kelompok di lokasi Bojakan lebih tinggi (3,31 individu/kelompok)

dibandingkan dengan di lokasi Bekemen (2,83 individu/kelompok).

Ukuran kelompok *bilou* di Resort Bojakan yang berukuran lebih dari 5 individu/kelompok tidak ditemui selama penelitian. Sesuai dengan pernyataan Geissmann (1995), spesies ini hidup secara berpasangan dalam sistem keluarga monogami, yaitu hanya memiliki satu pasangan, dan hidup dalam kelompok yang tetap, yaitu 2-5 individu per kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 1 jantan dewasa, 1 betina dewasa, serta 1-2 anak yang belum mandiri (Geissmann 1995). Owa dewasa akan berpisah dari kelompok lahirnya pada umur 8-10 tahun (Brockelman *et al.* 1998), kelompok yang terdiri dari 6 atau lebih individu diperkirakan sangat jarang. Rerata ukuran kelompok *bilou* dari penelitian-penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 3.

Adanya ukuran kelompok yang kecil dari beberapa penelitian pada Tabel 3 diduga karena (1) jika kelompok-kelompok yang hanya terdiri atas 2 individu, maka kelompok-kelompok tersebut diduga baru terbentuk dan belum memiliki anak; selain itu (2) kelompok yang terdiri dari 2 individu kemungkinan juga merupakan kelompok yang sudah lama terbentuk tetapi anak-anaknya sudah memisahkan diri, dan membentuk kelompok baru (Iskandar 2008).

Besarnya anggota kelompok *bilou* dibandingkan dengan jenis owa lainnya didukung perilaku *bilou* yang dapat bersifat lebih omnivora dibandingkan dengan jenis owa lainnya (Whitten 1984). Fleksibilitas tersebut memungkinkan *bilou* dapat hidup dalam kelompok yang besar dibandingkan dengan jenis owa yang sepenuhnya frugivora, karena sumber pakan relatif lebih banyak. Selain itu, jika ditemukan ukuran kelompok *bilou* yang besar pada kenyataannya, hal tersebut mencerminkan keterlambatan penyebaran/berpisahannya anak yang sudah dewasa dari kelompok lahirnya (Fuentes 2000; Whittaker 2005). Komposisi individu *bilou* berdasarkan kelompok umur dan lokasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 2 Ukuran kelompok *bilou* di lokasi Bekemen dan Bojakan.

Ukuran kelompok (individu/kelompok)	Bekemen		Bojakan	
	Jumlah kelompok	Persentase (%)	Jumlah kelompok	Persentase (%)
2	7	58,3	5	38,4
3	2	16,7	1	7,7
4	1	8,3	5	38,5
5	2	16,7	2	15,4
Total	12	100,0	13	100,0

Tabel 3 Rerata ukuran kelompok *bilou* dari penelitian terdahulu.

Data penelitian	Ukuran kelompok (individu/kelompok)
Penelitian ini	3,1
Waltert <i>et al.</i> (2008)	2,2
Bismark (2012)	3,0
Quinten (2015)	2,7
Dooley (2015)	5,8

Tabel 4 Komposisi individu *bilou* berdasarkan kelompok umur dan lokasi pada lokasi Bekemen dan Bojakan

No	Lokasi dan jalur	Klasifikasi umur (ind)					Σ	%
		IJ	IB	R	A	B		
Lokasi Bekemen								
1	Teiugei	3	3	1	2	1	10	29,3
2	Enungan Malegi	2	2	0	0	1	5	14,7
3	Teibailoi	1	1	1	1	1	5	14,7
4	Pangguy	2	2	0	0	0	4	11,8
5	Simaboiko	1	1	1	0	1	4	11,8
6	Silebaik	1	1	0	0	0	2	5,9
7	Sirourou	2	2	0	0	0	4	11,8
Total (ind)		12	12	3	3	4	34	
Persentase (%)		35,3	35,3	8,8	8,8	11,8		100,0
Lokasi Bojakan								
8	Simapipri	1	1	1	0	1	4	9,3
9	Siguluban	0	0	0	0	0	0	0,0
10	Sikalabai	2	2	2	1	2	9	20,9
11	Gugunkailaba	0	0	0	0	0	0	0,0
12	Mabuluk	2	2	2	1	2	9	20,9
13	Simasilakleuleu	3	3	1	0	0	7	16,3
14	Simarendetetekan	2	2	1	1	0	6	14,0
15	Sabeuleleu	3	3	1	1	0	8	18,6
Total (ind)		13	13	8	4	5	43	
Persentase (%)		30,2	30,2	18,6	9,3	11,6		100,0
Total kedua lokasi (ind)		25	25	11	7	9	77	

Keterangan: ind=individu; IJ=induk jantan; IB=induk betina; R=remaja; A=anak; B=bayi

Berdasarkan Tabel 4, komposisi jantan dan betina dewasa di lokasi Bekemen dan Bojakan yaitu 1:1. Di kedua lokasi juga masih dijumpai kelompok *bilou* yang memiliki keturunan. Total perjumpaan kelompok *bilou* di kedua lokasi yaitu 25 kelompok, dan total individu yang dijumpai yaitu 77 individu.

Berdasarkan komposisi individu *bilou* terhadap kelompok umur di setiap lokasi jalur penelitian, jalur Teiugei di lokasi Bekemen memiliki persentase individu tertinggi di wilayah Resort Bojakan. Jalur Teiugei merupakan jalur yang sangat jarang bahkan tidak dilalui/ditemui adanya aktivitas masyarakat. Selain sangat jauh dari aktivitas masyarakat, jalur tersebut juga memiliki medan yang terjal dan cukup sulit untuk dilalui. Beberapa hal tersebut diduga menjadikan lokasi jalur Teiugei memiliki persentase individu *bilou* tertinggi.

Berdasarkan kelompok umur, induk jantan dan induk betina di lokasi Bekemen maupun Bojakan memiliki persentase tertinggi dibandingkan remaja, anak, dan bayi. Akan tetapi, persentase kelompok yang memiliki keturunan juga cukup tinggi, yang menandakan kawasan Taman Nasional Siberut terutama di Resort Bojakan mendukung pertumbuhan populasi *bilou*. Selain itu, proses regenerasi *bilou* masih terus berlangsung karena jumlah kelompok yang memiliki minimal satu keturunan atau lebih (remaja, anak, dan bayi) masih cukup banyak (13 kelompok).

3. Implikasi Terhadap Pengelolaan

Sebagai kawasan taman nasional, pengelolaan Taman Nasional Siberut khususnya Resort Bojakan ditujukan melaksanakan pemeliharaan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa serta ekosistem di dalamnya. *Bilou* sebagai satwa primata endemik Kepulauan Mentawai, populasinya harus dikelola sedemikian rupa agar kelestariannya dapat terjaga. Demikian juga strategi yang dipilih untuk mensukseskan implementasi di lapangan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan. Beberapa kegiatan pengelolaan kawasan Resort Bojakan yang dapat bermanfaat dalam menunjang populasi *bilou* sebagai berikut

- Peningkatan pengamanan kawasan, terutama terhadap penebangan liar yang dapat merusak dan mengurangi kuantitas serta kualitas vegetasi hutan sebagai habitat *bilou*; dan
- Dilakukan pemantauan populasi *bilou* secara berkala dengan menggunakan jalur yang sudah dibuat, maupun pada lokasi yang belum teridentifikasi.

SIMPULAN

Kedua lokasi di Resort Bojakan memiliki rerata kepadatan populasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya di wilayah Pulau Siberut. Proses regenerasi *bilou* masih terus berlangsung karena jumlah kelompok yang memiliki minimal satu keturunan atau lebih masih banyak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Taman Safari Indonesia, khususnya Bapak Drs Jansen Manansang, MSc selaku Direktur Taman Safari Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Taman Nasional Siberut. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Bapak Walberto Sinaga, SHut, MSi selaku ketua tim penelitian; Bapak Sukarman, Zakirman, Bapak Ilarius dan keluarga, Januarius, serta Bapak Heri selaku porter yang telah banyak membantu penulis dan tim selama penelitian dan pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Bogor (ID): Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- Bismark M. 2012. Model konservasi primata endemik di cagar biosfer Pulau Siberut, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 9(2):151–162.
- Brockelman WY, Reichard U, Treesucon U, Raemaekers JJ. 1998. Dispersal, pair formation and social structure in gibbons (*Hylobates lar*). *Behavioral Ecology and Sociobiology*. 42:329–339.
- Dooley HM. 2015. Kloss gibbons (*Hylobates klossii*) in the Peleonan Forest: group size and distribution, song function, and predation avoidance [PhD thesis]. Perth (AU): The University of Western Australia.
- Fuentes A. 2000. Hylobatid communities: changing views on pair bonding and social organization in hominoids. *Am J Physiol Anthropol*. 113:33–60.
- Geissmann T. 1995. Gibbon systematics and species identification. *Int Zoo News*. 42:467–501.
- Iskandar E. 2007. Habitat dan populasi owa jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Halimun Salak Jawa Barat [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Iskandar F. 2008. Habitat dan populasi owa jawa (*Hylobates moloch*) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Martin P, Bateson P. 1986. *Measuring Behaviour: An Introductory Guide*. London (UK): Cambridge University Pr.
- [NRC] National Research Council. 1981. *Techniques for the Study of Primate Population Ecology*. Washington (US): The National Academies Pr.
- Palombit RA. 1992. Social and ecological variation in hylobatid social systems [PhD thesis]. Berkeley (US): University of California.
- Quinten MC, Nopiansyah F, Hodges JK. 2015. First estimates of primate density and abundance in Siberut National Park, Mentawai Islands, Indonesia. *Oryx*. 50(2): 364–367.
- Tilson RL. 1981. Family formation strategies of Kloss's gibbons. *Folia Primatologica*. 35:259–287.
- Waltert M, Abegg C, Ziegler T, Hadi S, Priata D, Hodges K. 2008. Abundance and community structure of Mentawai primates in the Peleonan forest, north Siberut, Indonesia. *Oryx*. 42(3):375–379.
- Whittaker DJ, Morales JC, Melnick DJ. 2004. Phylogeographic structure of Kloss's gibbon (*Hylobates klossii*) populations. *Folia Primatol*. 75:113.
- Whittaker DJ. 2005. New population estimates for the endemic Kloss's gibbon (*Hylobates klossii*) on the Mentawai Islands, Indonesia. *Oryx*. 39(4):458–461.
- Whitten AJ. 1984. Ecological comparisons between Kloss gibbons and other small gibbons. In *The Lesser Apes: Evolutionary and Behavioral Biology*. Preuschoft H, Chivers DJ, Brockelman W, Creel N, editor. Edinburgh: Edinburgh University Pr.
- [WWF] World Wildlife Fund. 1980. Saving Siberut: A Conservation Master Plan. Bogor (ID): WWF Indonesia Programme.